

MOTIF MISTISISME PADA KARYA EKA KURNIAWAN DALAM ANTOLOGI CERPEN *KUMPULAN BUDAK SETAN*

Moh. Yusril Hermansya

S-1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
E-mail: yusril.17020074113@mhs.unesa.ac.id

Dr. Heny Subandiyah, M.Hum.

S-1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
E-mail: henysubandiyah@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh realitas budaya mistisisme pada masyarakat yang mendorong hadirnya sastra bermuatan pesan mistisisme. Antologi cerpen berjudul *Kumpulan Budak Setan* merupakan salah satu karya bersama Eka Kurniawan, Intan Paramaditha, dan Ugoran Prasad yang memiliki muatan mistisisme. Fokus penelitian ini adalah mendeskripsikan motif mistisisme ditinjau dari perjalanan dan tujuan mistisisme pada karya Eka Kurniawan dengan menggunakan kajian mistisisme Niels Mulder. Penelitian ini tergolong penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data studi pustaka dan simak catat. Teknik analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah *content analysis*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh dalam cerpen *Penjaga Malam*, *Taman Patah Hati*, dan *Jimat Sero* cenderung melakukan perjalanan mistisisme dalam tahap terendah yaitu tahap *syariah* atau *sarengat* dengan tujuan mistisisme yang terealisasi dalam bentuk tapa. Ditinjau dari perjalanan dan tujuan mistisisme, cerpen *Penjaga Malam* memiliki motif positif yang terealisasi dengan tujuan membantu memecahkan masalah orang lain atau bersama dan menghancurkan sarana magis yang buruk. Berbeda dengan cerpen *Penjaga Malam*, cerpen *Taman Patah Hati* dan *Jimat Sero* memiliki motif egoistis atau *pamrih* yang terealisasi dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan yang bersifat pribadi.

Kata Kunci: mistisisme, Niels Mulder, motif

Abstract

This research is motivated by the cultural reality of mysticism in society which encourages the presence of literature with messages of mysticism. The short story anthology entitled *Kumpulan Budak Setan* is one of the collaborative works of Eka Kurniawan, Intan Paramaditha, and Ugoran Prasad which has a mysticism content. The focus of this research is to describe the motives of mysticism in terms of the journey and purpose of mysticism in Eka Kurniawan's work using Niels Mulder's mystical studies. This research is classified as a qualitative descriptive study with the data collection technique of literature study and note taking. The analysis technique used in this research is content analysis. The results showed that the characters in the short stories of *Penjaga Malam*, *Taman Patah Hati*, and *Jimat Sero* tended to travel mysticism in the lowest stage, namely the sharia or sarengat stage with the aim of mysticism being realized in the form of tapa. Judging from the journey and purpose of mysticism, the short story of *Penjaga Malam* has positive motives which are realized with the aim of helping solve other people's or collective problems and destroying bad magical means. In contrast to the short stories of *Penjaga Malam*, the short stories of *Taman Patah Hati* and *Jimat Sero* have selfish or selfish motives that are realized with the aim of obtaining personal gain.

Keywords: mysticism, Niels Mulder, motive.

PENDAHULUAN

Karya sastra dipandang sebagai suatu gejala sosial yang ditulis pada kurun waktu tertentu berkaitan dengan norma-norma dan adat istiadat yang mengakar di masyarakat. Hubungan sastra dengan masyarakat terikat dengan norma-norma dan adat istiadat karena sastra hadir di tengah-tengah masyarakat atas kenyataan sosial yang berlaku (Luxemburg, 1986: 23). Salah satu budaya yang berkaitan dengan norma dan adat istiadat di masyarakat adalah mistisisme. Mistisisme adalah manifestasi dari sebuah kerahasiaan yang dipandang sebagai suatu urusan

yang bersifat pribadi dan dianggap menyentuh sebuah kepercayaan dan religiusitas pribadi. Budaya mistisisme pada masyarakat inilah yang mendorong kehadiran sastra bermuatan atau berisi pesan mistisisme. Seorang pengarang menggubah karyanya selaku seorang warga masyarakat dan menyapa pembacanya selaku warga masyarakat juga. Pada masyarakat Indonesia, budaya mistisisme dapat kita jumpai di berbagai kehidupan sosial, tidak terkecuali di masyarakat Jawa. Bentuk-bentuk mistisisme yang ada seperti upacara-upacara adat (*selamatan*), kepercayaan terhadap makhluk halus (tuyul,

demit, pocong), dan keyakinan berbau sihir (pesugihan, santet, pelet) (Geertz, 1960:86).

Mistisisme juga dapat dijumpai dalam karya sastra. Beberapa cerpen karya Eka Kurniawan yang berjudul *Penjaga Malam*, *Taman Patah Hati*, dan *Jimat Sero* merupakan contoh karya bermuatan mistisime yang menjadi sumber data dalam penelitian ini. Keseluruhan cerpen tersebut menyatu dalam sebuah antologi yang berjudul *Kumpulan Budak Setan* bersama dengan karya Intan Paramaditha, dan Ugoran Prasad. Pesan-pesan mistisime dalam ketiga cerpen karya Eka Kurniawan tersebut dapat dilacak dari judul dan isinya. Ketiga cerpen tersebut sarat dengan kisah-kisah yang mengerikan, antara lain mengenai pembunuhan berdarah dingin, bangkitnya arwah penasaran, kekuatan magis, dendam roh halus, keyakinan atau kepercayaan pada hal-hal yang bersifat magis seperti percaya pada dukun, pohon tua, dan kuburan, laku meditasi (*tapa* atau *samadi*) di tempat yang dipercaya dapat mengabulkan setiap permintaan serta mendatangkan keuntungan bagi pelaku praktik mistisime.

Pada penelitian ini, muatan mistisime akan dianalisis menggunakan teori dari Niels Mulder yang bersumber dari buku *Mistisisme Jawa: Ideologi di Indonesia*. Bagi Mulder, mistisime adalah manifestasi dari sebuah kerahasiaan yang dipandang sebagai suatu urusan yang bersifat pribadi dan dianggap menyentuh sebuah kepercayaan dan religiusitas pribadi. Mistisime dianggap sebagai persoalan pribadi tiap individu karena menyentuh sebuah kepercayaan dan religiusitas masing-masing individu. Dipilihnya cerpen karya Eka Kurniawan didasarkan pada beberapa pertimbangan, yaitu: *pertama*, adanya fenomena mistis dan bersifat magis yang perlu dikuak pada cerpen tersebut; *kedua*, pentingnya membedah motif mistisime yang terdapat dalam antologi cerpen tersebut; *ketiga*, pentingnya mengungkapkan menemukan motif dan praktik penyelenggaraan mistisime dan dampak negatif yang ditimbulkan bagi si pelaku.

Penelitian mengenai mistisime pernah dilakukan sebelumnya oleh beberapa peneliti. *Pertama*, penelitian berjudul *Motif dan Eksistensi Mistisime dalam Novel Misteri Perawan Kubur, Dendam Iblis Cantik, dan Dosa Turunan Karya Abdullah Harahap* (Nisa, 2019). Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) struktur cerita yang paling menonjol pada tiap-tiap novel adalah pada bagian alur, (2) adanya motif berupa motif egoistis yang terealisasi oleh tokoh dalam tindakan memperoleh kepuasan pribadi dan motif positif yang terealisasi oleh tokoh dalam tindakan memperoleh keberuntungan demi kebaikan bersama, (3) eksistensi mistisime dalam novel yang terealisasi oleh tokoh dalam mengesampingkan keberadaan luar diri dan menundukkan pada batin atau

dalam diri demi memperoleh penyatuan dengan jati diri. Penelitian ini memiliki kesamaan dan perbedaan dengan penelitian Nisa tersebut. Persamaannya adalah dalam hal penggunaan teori yang digunakan dalam analisis data. Kedua penelitian ini sama-sama menggunakan teori mistisime Niels Mulder. Perbedaannya terletak pada sumber data penelitian yang digunakan. *Kedua*, penelitian berjudul *Eksistensi Mistisime dalam Novel Amba Karya Laksmi Pamuntjak* (Setiawan, 2019). Hasil penelitian ditemukan eksistensi mistisime tokoh utama dalam novel *Amba* karya Laksmi Pamuntjak pada tataran paling rendah yakni *sarengat/syariah*. Persamaan pada penelitian kedua terletak pada penggunaan teori mistisime Niels Mulder. Perbedaannya pada sumber data penelitian yang digunakan. *Ketiga*, penelitian berjudul *Menguak Cerita Horor karya Eka Kurniawan dalam Kumpulan Budak Setan: Sebuah Kajian Formula* (Hapsoro, 2019). Hasil penelitian ditemukan bahwa formula horor yang ditunjukkan Eka Kurniawan dalam antologi cerpen *Kumpulan Budak Setan* didominasi oleh horor jenis psikologi yang menunjukkan sisi hewani manusia yang terpengaruh oleh tindakan kejahatan dan horor hantu yang menunjukkan kemunculan sosok makhluk halus, siluman, penyihir, dukun, dan lain-lain. Persamaan pada penelitian ketiga terletak pada penggunaan sumber data penelitian yang digunakan yakni karya Eka Kurniawan dalam antologi cerpen *Kumpulan Budak Setan*. Perbedaannya terletak pada penggunaan teori, jika penelitian ini menggunakan teori Mistisime Niels Mulder, Hapsoro (2019) memilih menggunakan teori formula dari John G. Cawelti untuk memecahkan penelitiannya.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, fokus penelitian ini sebagai berikut (1) mendeskripsikan motif mistisime ditinjau dari perjalanan dan tujuan mistisime antartokoh dalam cerpen *Penjaga Malam* (2) mendeskripsikan motif mistisime ditinjau dari perjalanan dan tujuan mistisime antartokoh dalam cerpen *Taman Patah Hati* (3) mendeskripsikan motif mistisime ditinjau dari perjalanan dan tujuan mistisime antartokoh dalam cerpen *Jimat Sero* (4) mendeskripsikan persamaan dan perbedaan motif mistisime ditinjau dari perjalanan dan tujuan mistisime antartokoh pada karya Eka Kurniawan dalam antologi cerpen *Kumpulan Budak Setan*.

Motif adalah suatu kondisi yang berkaitan dengan hasrat seseorang untuk mencapai kepuasan melalui beberapa perjalanan yang didasari oleh tujuan tertentu (Natawijaya (1980: 78). Mistisime adalah manifestasi dari sebuah kerahasiaan yang dipandang sebagai suatu urusan yang bersifat pribadi dan dianggap menyentuh sebuah kepercayaan dan religiusitas pribadi. (Mulder, 2001:2). Motif mistisime adalah suatu kondisi

yang berkaitan dengan hasrat seseorang dalam menyentuh kepercayaan dan religiusitas melalui beberapa perjalanan dan *laku* yang dasari oleh tujuan tertentu. Terdapat dua jenis motif mistisisme, yaitu motif egoistis atau *pamrih* dan motif positif. Motif egoistis atau *pamrih* dipandang sebagai tindakan penuh dosa, mengacaukan ketertiban kosmis atau kehendak ilahiah. Motif ini biasa dinamakan ilmu hitam. Motif mistisisme kedua yakni motif positif didasari oleh tujuan yang baik dan bertanggung jawab. Motif kedua ini dipandang sebagai sesuatu yang baik. Motif positif biasanya digunakan dalam suatu kebaikan seperti upacara-upacara adat (*selamatan*) yang digunakan untuk tujuan religi atau menyembuhkan orang (Mulder, 2001: 50-51).

Praktik mistisisme ditempuh melalui beberapa perjalanan yang akan mengantarkan seseorang pada pemahaman dan penyingkapan *kasunyatan* (=kebenaran). Mulder (2001: 48-49) mengemukakan bahwa suatu perjalanan mistisisme dilakukan dalam empat tahap, dari tahap rendah hingga tinggi. *Pertama*, tahap terendah dari perjalanan mistik adalah *sarengat* atau *syari'ah*. Pada tahap ini seseorang mengindahkan dan hidup sesuai dengan pranata sosial dan hukum akan apa yang diyakini. *Kedua*, dinamakan tahap *tarekat*, yaitu *laku* yang dijalankan bukan sekadar menggerakkan anggota tubuh dan melafalkan bacaan, melainkan sebagai suatu upaya mulia dan suci untuk menjumpai apa yang diyakininya dalam keberadaan diri yang paling dalam. Tahap *ketiga*, jalan semakin menyempit disebut sebagai tahap *hakekat*. Pada tahap ini menunjukkan bahwa kehidupan dan perilaku menjadi suatu ibadah permanen kepada apa yang diyakini. Tahap keempat, merupakan tahap terdalam atau tertinggi yakni *makripat*. Pada tahap ini, jiwa individu berbaur dengan jiwa universal, tindakan sudah menjadi *laku* yang sepenuhnya murni, tidak peduli apa pun yang dilakukan orang itu entah bekerja, bermeditasi, berak, tidur, atau makan.

Dalam ajaran mistisisme, salah satu cara seseorang melatih aspek *lairnya* (=lahir) yakni dengan cara *tapa* (asketisisme) antara lain puasa, beribadah, berpantang melakukan hubungan seksual, meditasi, bangun sepanjang malam, berjaga di kuburan orang sakti, atau menyepi di gunung dan goa. Tujuan *tapa* adalah penyucian diri guna menyatu dengan apa yang diyakininya. Langkah selanjutnya yakni *samadi*, suatu keadaan pikiran yang dapat digambarkan sebagai sebuah konsentrasi di mana akan terlepas dari dunia, di situ orang menjadi terbuka untuk menerima tuntunan ilahiah dan pada akhirnya mengetahui misteri kehidupan serta pengungkapan asal dan tujuan. Melalui *tapa* dan *samadi* orang dapat menembus semesta alam dan memperoleh kekuasaan serta inspirasi dari kekuatan-kekuatan sakti

didasari dengan pendekatan diri baik kepada Tuhan atau selain Tuhan (Mulder, 2001: 49-50).

Mengacu pada pendapat Mulder ini dapat disimpulkan bahwa sesungguhnya tidak mudah bagi seseorang untuk menjalankan *laku* mistisisme. Diperlukan perjalanan panjang yang penuh rintangan dalam menyelesaikan keempat tahapan sehingga mencapai tahapan tertinggi. Tahap *sarengat* (=syariat), merupakan tahapan terendah disebut tahapan yang bersifat lahiriah (=fisik), *katon* (=kelihatan) yakni melalui perilaku-perilaku atau ajaran-ajaran yang harus *dilakoni* (-dijalankan) oleh seseorang sesuai dengan syarat-syarat yang ditentukan dibarengi dengan semacam ritual-ritual dan doa-doa tertentu yang bersifat fisik misalnya bertapa atau bersemedi, berpantang, dan lain-lain. Dilanjutkan dengan tahap *tarekat* yang merupakan perjalanan yang tidak lagi bersifat fisik melainkan lebih pada bersifat rohaniah. Pada tahap ini, *laku* dan doa dijalani dengan suatu keyakinan bahwa sebenarnya yang dituju itu berada dalam diri sendiri. Pada tahap ketiga yakni *hakekat*, seseorang dipercaya akan dapat mencapai jalan sempit menuju kehidupan yang disebut ibadah yang permanen, sehingga dia bisa mencapai tahapan tertinggi yakni *makrifat* yaitu penyatuan jiwa si pelaku dengan alam semesta yang berifat universal. Tahap ini menjadi tujuan semua *laku*, yakni didaparkannya kekuasaan serta inspirasi dari kekuatan-kekuatan sakti didasari dengan pendekatan diri baik kepada Tuhan atau selain Tuhan.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif karena memanfaatkan cara-cara penafsiran dengan menyajikannya dalam bentuk deskriptif. Sumber data pada penelitian ini berupa karya sastra sehingga pendekatan yang digunakan adalah pendekatan objektif. Pendekatan objektif menganggap karya sastra terpisah dari semua titik referensi eksternalnya. Menganalisis menggunakan pendekatan objektif berarti mengkaji karya sastra sebagai ciri khas teks sastra yang dibentuk oleh bagian-bagian intrinsik dari karya itu sendiri. Data dalam penelitian ini berupa satuan sintaksis yang memuat fokus penelitian berupa kalimat yang menunjukkan adanya motif mistisisme. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka dan simak catat. Studi pustaka digunakan sebagai teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melalui proses pemerolehan berbagai sumber yang berkaitan dengan objek penelitian. Di samping itu, diperlukan juga teknik simak catat guna memperoleh segala informasi mengenai data penelitian dengan menyimak sumber data, mencatat, dan menyusunnya menjadi sebuah analisis antologi cerpen menggunakan teori mistisisme. Penelitian ini menggunakan teknik analisis *content analysis* untuk

membuat inferensi yang dapat direplikasi (ditiru) dengan memperhatikan konteksnya sehingga memberikan penjelasan dan pemahaman secara faktual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Motif Mistisisme ditinjau dari Perjalanan dan Tujuan Mistisisme Antartokoh dalam Cerpen *Penjaga Malam*, *Taman Patah Hati*, dan *Jimat Sero*

Tiga Cerpen berjudul *Penjaga Malam*, *Taman Patah Hati*, dan *Jimat Sero* karya Eka Kurniawan dalam antologi cerpen *Kumpulan Budak Setan* memuat beberapa mistisisme antara lain: mengenai pembunuhan berdarah dingin, bangkitnya arwah penasaran, kekuatan magis, dendam roh halus, keyakinan dan kepercayaan tokoh-tokoh cerita pada hal-hal yang bersifat magis seperti percaya pada seorang dukun, pohon tua, dan kuburan dengan mendatangi dukun serta melakukan praktik mistisisme melalui laku meditasi (*tapa* atau *samadi*) di tempat yang dipercaya dapat mengabulkan setiap permintaan serta mendatangkan keuntungan bagi pelaku praktik mistisisme. Berikut dijelaskan motif mistisisme ditinjau dari segi perjalanan dan tujuan mistisisme antartokoh dari ketiga cerpen tersebut berdasarkan teori Mulder.

Penjaga Malam

Unsur *mistisime* dalam cerpen *Penjaga Malam*, digambarkan dengan baik oleh Eka Kurniawan melalui tokoh Aku. Mistisisme muncul ketika tokoh Aku sedang berjaga malam (beronda) di wilayah kampung tempatnya tinggal. Aktivitas tersebut memaksa dia harus meninggalkan istrinya yang sedang hamil di rumah sendiri tanpa penjagaan. Sebuah keyakinan mistis membawanya pada sebuah pemikiran yang sangat mencemaskan dirinya. Kecemasan itu dipicu oleh adanya unsur mistis yang berkaitan dengan hantu bajang yang selama ini diyakininya akan mampu mencelakai istri, terutama bayi yang dikandungnya. Dia begitu mengkhawatirkan keselamatan istrinya di rumah, tetapi tugasnya sebagai penjaga malam tidak dapat ditinggalkan pula, seperti dalam kutipan berikut.

“Saat itu aku kembali teringat kepada istriku. Di dalam perutnya ada anak pertama kami dan aku cemas bajang itu akan merampoknya di malam seperti ini. Seseorang harus berkeliling kampung memastikan rumah-rumah tak diserbu setan, aku bergumam. Miso memandangu, lalu kembali mengedarkan pandang ke timur. Kami sama menanti Karmin dan berharap ia datang membawa kabar baik, bahwa kampung tak tersentuh celaka apa pun. Tapi Karmin tak juga muncul sementara istriku di rumah tak terjaga

siapa pun. *Ia harus mengunci pintu rapat-rapat*” (Kurniawan, 2016: 5-6).

Kutipan tersebut menunjukkan adanya perjalanan mistisisme tahap terendah yakni *sarengat* atau *syariah*. Aktivitas berjaga malam yang dilakukan oleh tokoh Aku (bersama kawannya) mengantarkannya pada sebuah keganjilan yang berujung pada kekhawatiran tingkat tinggi sehingga mengerikan. Hal ini dilatari oleh kepercayaan Tokoh Aku dan masyarakat tentang keberadaan hantu bajang yakni hantu serupa musang yang mengeong menyerupai kucing dan mendatangi perempuan-perempuan hamil guna mengambil janin dalam kandungan dan terkadang membuat perempuan-perempuan tersebut menjadi gila. Keyakinan dan kekhawatiran tersebut yang melatarbelakangi tokoh Aku untuk mencari penangkal hantu bajang. Dia berharap dengan adanya hal itu keselamatan istri dan bayi dalam kandungannya akan terjaga meski sebenarnya dia tetap saja merasa cemas, seperti dalam kutipan berikut.

“Aku telah berkeliling kampung mencari secarik sutera hitam dan kuikatkan di pergelangan tangan istriku sebagai penangkal hantu bajang, tapi aku tetap mencemaskannya” (Kurniawan, 2016: 6).

Dari kutipan tersebut dijelaskan bahwa si tokoh Aku menjalankan penjagaan di malam hari sebenarnya merupakan satu bentuk perilaku mistisisme juga, yakni aktivitas bangun (=terjaga) sepanjang malam. Sebagaimana dijelaskan bahwa *tapa* dan *samadi* merupakan sarana yang memungkinkan dalam mencapai tujuan-tujuan yang sepenuhnya duniawi dan bersifat magis. *Tapa* dan *samadi* dapat memberikan kebaikan bagi orang lain jika dilatarbelakangi oleh motif positif. Seseorang dalam menempuh jalan mistisisme mensyaratkan agar tetap bertekad bulat atas tujuan. Tokoh Aku berlatih guna mencapai tujuan mistisisme dengan cara *tapa* dalam bentuk bangun sepanjang malam berkeliling kampung untuk bertemu orang sakti yang diyakini dapat melindungi istrinya dari mara bahaya hantu bajang.

Taman Patah Hati

Pada cerpen *Taman Patah Hati*, digambarkan tokoh Ajo Kawir yang selalu memikirkan keuntungan bagi dirinya tanpa memikirkan orang lain di sekitarnya. Ajo Kawir berusaha memenuhi hasrat pribadi dengan melakukan berbagai cara, seperti dalam kutipan berikut.

“Ajo Kawir percaya takhayul. Bahkan banyak temannya yakin, jabatannya (untuk kedua kali ia terpilih sebagai anggota dewan, belum lama ini)

juga diperoleh dengan takhayul. Dan perjalanannya ke Jepang, boleh juga disebut sebagai perjalanan memercayai takhayul” (Kurniawan, 2016: 13)

Data tersebut menunjukkan adanya perjalanan mistisisme tahap terendah yakni *sarengat* atau *syariah*. Tokoh Ajo Kawir menekankan penghormatan kepada tatanan yang sesuai dengan hierarki sosial yang diyakininya. Baginya, strata sosial tinggi harus diraih sepanjang masa agar dia mendapatkan penghormatan dari masyarakat. Menjadi anggota Dewan, baginya adalah suatu kedudukan terhormat. Oleh karena itu, dia akan melakukan segala cara untuk mencapainya termasuk memercayai hal-hal yang bersifat takhayul. Hasrat pribadi agar mendapatkan pekerjaan yang bagus dicapai dengan menjadi anggota Dewan mengantarkannya pada perbuatan yang menghalalkan berbagai cara.

Unsur mistis yang dipercaya dan dilakukan oleh tokoh Ajo Kawir ditunjukkan dengan keyakinannya pada keberadaan pahlawan mitologi yakni lelaki tua penjaga kaki Gunung Halimun. Dia percaya bahwa lelaki tua dalam mitologi tersebut mampu memenuhi hasrat pribadinya, yakni menjadi anggota Dewan. Dengan begitu dia percaya bahwa sebuah kedudukan sosial yang tinggi di tengah-tengah masyarakat akan dapat diraih. Tentang hal ini dapat dibaca pada kutipan berikut.

“Tujuh tahun lalu ia melakukan sebuah perjalanan yang dikutukinya setiap malam setelah itu. Atas saran guru politiknya, ia menemui seorang lelaki tua di pedalaman kaki Gunung Halimun. Perjalanan itu memakan waktu sepanjang malam, menentang arus sungai kecil, sebab begitulah syaratnya. Lelaki tua itu tinggal di sebuah gubuk, dengan beberapa orang yang tampaknya merupakan pengikut atau murid. Ketika Ajo Kawir sampai di depan rumahnya lelaki tua itu langsung menyambutnya: “Tidurlah dulu. Aku tahu apa tujuanmu kemari.” tanpa harus mengiyakan atau menyanggah, Ajo Kawir yang kelelahan, langsung tertidur. Ketika terbangun, konon tiga hari kemudian, ia hanya melihat lelaki tua itu di depannya tengah memegang tempurung kelapa berisi air bening. “Kamu akan memperoleh segala keinginanmu kecuali satu: tidak ada perempuan lain kecuali yang akan datang segera setelah kamu pulang. Dan ingat jangan sekali-kali membuatnya patah hati.” Ia meminum air di tempurung kelapa sebagai kesepakatan mereka. Begitulah kemudian Mia Mia datang ke dalam hidupnya seminggu kemudian” (Kurniawan, 2016: 18-19).

Dari kutipan tersebut, terlihat adanya tujuan mistisisme dalam bentuk tapa (asketisisme) yang terealisasi melalui perjalanan yang didahului oleh keyakinan pada kekuatan yang dimiliki oleh seseorang (yang sakti). Berdasarkan perjalanan yang mengandung tujuan mistisisme, tokoh Ajo Kawir meyakini eksistensi dari seorang pahlawan mitologi yakni lelaki tua penjaga kaki Gunung Halimun yang diyakini akan mengabdikan keinginan pribadi. Dengan demikian, tokoh Ajo Kawir melakukan perjalanan dan tujuan mistisisme didasari oleh motif egoistis atau *pamrih*. Motif egoistis atau *pamrih* sebagai sarana untuk mencapai tujuan-tujuan yang sepenuhnya magis dan duniawi tentu bersifat merusak bagi orang lain. Motif ini dipandang sebagai sesuatu yang buruk karena didasari oleh hal-hal yang kotor berupa egoistis dalam diri, yakni mendapatkan jabatan (=pekerjaan) sebagai anggota Dewan yang terhormat dengan cara curang, yakni melalui kekuatan mistis. .

Jimat Sero

Pada cerpen *Jimat Sero*, terdapat tiga orang tokoh yakni Rohman, Aku, dan Nenek. Hubungan antara Rohman dan Aku ibarat hubungan antara juragan dan pegawainya yang begitu setia. Rohman memiliki sifat menjaga dan melindungi. Dia merasa bertanggung jawab atas keselamatan si Tokoh Aku. Namun, seiring waktu Rohman yang merasa tidak bisa lagi mampu menjaga Aku setiap saat maka diberikannya jimat sero kepada tokoh Aku dengan tujuan agar si tokoh Aku dapat terlindung dari segala marabahaya. Dengan alasan bahwa dia tidak dapat lagi melindungi tokoh Aku seperti dulu dan oleh karenanya dia sangat mengkhawatirkan keadaan tokoh Aku, maka diberikannya jimat sero sebagai ganti dirinya yang tidak lagi dapat menjaganya. Akan halnya si tokoh Aku, sebenarnya dia tidak percaya pada hal-hal yang bersifat takhayul, sebagaimana kepercayaan masyarakat akan kekuatan benda-benda termasuk jimat. Itu sebabnya, ketika jimat sudah berada dalam genggamannya, tokoh Aku sangat ragu akan kesaktian jimat itu. Tiba-tiba terbersit keinginan untuk mencoba kesaktiannya kepada seorang rekan kerja yang tidak disukai. Hal tersebut dapat dibaca pada data berikut.

“Dan jimat itu kini bersamaku, jimat sero. Selama beberapa hari aku mencoba menghiraukannya, tapi semakin aku mencoba melupakan bahwa aku memiliki jimat, semakin aku mengingatnya. Jimat itu terbungkus dalam kantung kain katun kecil, dengan tali untuk mencantelkan, sebesar gelang tangan. Aku sudah memeriksanya, dan memang itu tampak seperti ekor binatang yang sudah kering. Tak ada tanda-tanda benda itu memiliki kesaktian apa pun.

Bahkan aku ragu ia bisa melindungi dirinya sendiri” (Kurniawan, 2016: 35).

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa tokoh Aku melakukan perjalanan mistisisme dalam tahap terendah, meski pada awalnya dia meragukan bahkan tidak memercayai adanya kekuatan atas benda-benda magis. Namun, seiring waktu dia akhirnya memercayai benda mitologi yang digunakan *tapa* dengan motif kepentingan diri. Tokoh Aku melakukan laku bersama Nenek dengan mendatangi penjaga mata air (Ayah Rohman) yang dipercaya memiliki kekuatan magis, semacam dukun. Mereka melakukan laku magis dilatarbelakangi oleh keinginan yang tidak bersih, seperti pada kutipan berikut.

“Ayahnya, si tukang menjaga mata air, konon juga pemilik beragam ajaran. Dan selama bertahun-tahun, ia merupakan orang kepercayaan Nenek dan Kakek. Ayah dan ibuku tak pernah menyinggung soal itu dan aku juga tak terlalu menaruh perhatian, tapi aku mengetahui hal itu” (Kurniawan, 2016:36-37).

Berdasarkan perjalanan dan tujuan mistisisme, tokoh Aku pada akhirnya meyakini eksistensi dari sebuah benda mitologi yakni jimat sero. Tokoh Aku percaya bahwa jimat sero dapat digunakan untuk melampiaskan kekesalan diri kepada orang lain yang dibencinya. Hal tersebut dapat dibaca pada data berikut.

“Kumasukkan jimat ke saku kiri celanaku. Itu tempat yang aman, sebab aku tak pernah menaruh apa pun di sana. Jimat itu tak akan jatuh secara tidak sengaja (misalnya karena aku mengambil uang receh atau telepon genggam). Dan untuk sejenak kucoba merasakan sekiranya ada tanda-tanda tertentu yang diberikan jimat itu kepadaku” (Kurniawan, 2016:37)

Berdasarkan kutipan tersebut, menunjukkan bahwa tokoh Aku meyakini akan eksistensi dari sebuah benda mitologi yakni jimat sero. Tokoh Aku dan Nenek melakukan tujuan mistisisme *tapa* dalam bentuk mendatangi penjaga mata air didasari dengan motif egoistis. Tokoh Aku dan Neneknya menginginkan sesuatu untuk kepentingan dan kesenangan pribadi. *Laku* yang berada dalam diri tokoh Aku dan Nenek sepenuhnya magis dan duniawi sehingga dipandang sebagai sesuatu yang buruk.

Persamaan dan Perbedaan Motif Mistisisme ditinjau dari Perjalanan dan Tujuan Mistisisme Antartokoh pada Karya Eka Kurniawan dalam Antologi Cerpen *Kumpulan Budak Setan*

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa

menurut Mulder (2001, 47-48) suatu perjalanan mistisisme dilakukan dalam empat tahap, dari tahap rendah hingga tinggi, mulai tahap *sarengat* atau *syari'ah* sampai tahap *makripat*. Dalam ajaran mistisisme, salah satu cara bagi seseorang untuk melatih aspek *lairnya* yakni dengan cara *tapa* (asketisisme) antara lain; puasa, beribadah, berpantang melakukan hubungan seksual, meditasi, bangun sepanjang malam, berjaga di kuburan orang sakti, atau menyepi di gunung dan goa. Dalam antologi cerpen *Kumpulan Budak Setan*, ketiga cerpen memiliki persamaan ditinjau dari segi perjalanan dan tujuan mistisisme antartokoh dalam menyelenggarakan praktik mistisisme. Tentang persamaan ini dapat dibaca pada tabel 1 berikut.

No.	Persamaan	<i>Kumpulan Budak Setan</i> karya Eka Kurniawan		
		Penjaga Malam	Taman Patah Hati	Jimat Sero
1.	Perjalanan Mistisisme	Perjalanan mistisisme dalam tahap terendah yakni <i>sarengat</i> atau <i>syariah</i>	Perjalanan mistisisme dalam tahap terendah yakni <i>sarengat</i> atau <i>syariah</i>	Perjalanan mistisisme dalam tahap terendah yakni <i>sarengat</i> atau <i>syariah</i>
2.	Tujuan Mistisisme	Tapa yang terealisasi dalam bentuk bangun sepanjang malam.	Tapa yang terealisasi dalam bentuk menyepi di gunung dan/atau goa.	Tapa yang terealisasi dalam bentuk mendatangi orang sakti.

Tabel 1. Persamaan Perjalanan dan Tujuan Mistisisme

Tabel 1 menjelaskan bahwa cerpen *Penjaga Malam*, *Taman Patah Hati*, dan *Jimat Sero* memiliki persamaan pada perjalanan dan tujuan mistisisme. Ditinjau dari perjalanan mistisisme yang dilakukan si tokoh dalam ketiga cerpen tersebut, berada pada tataran terendah yakni *sarengat* atau *syariah*. Adapun dari segi tujuan mistisisme, ketiga cerpen tersebut terealisasi dalam bentuk *tapa* yang berupa bermacam-macam *lakuan* antara lain: puasa, beribadah, berpantang melakukan hubungan seksual, meditasi, bangun sepanjang malam, berjaga di kuburan orang sakti atau menyepi di gunung dan/atau goa. Dan dalam ketiga cerpen tersebut, *lakuan*

yang dijalankan oleh para tokoh adalah bangun sepanjang malam (terjaga), mendatangi orang sakti (atau dukun).

Motif mistisisme adalah suatu kondisi berkaitan dengan hasrat seseorang yang menyentuh kepercayaan dan religiusitas melalui beberapa perjalanan dan laku yang didasari oleh tujuan tertentu. Motif mistisisme terdiri atas dua jenis, yakni motif egoistis atau *pamrih* dan motif positif. Motif mistisisme egoistis atau *pamrih* dipandang sebagai motif yang penuh dosa, mengacaukan ketertiban kosmis atau kehendak ilahiah yang lebih dikenal dengan ilmu hitam. Ilmu hitam merupakan pengetahuan mengenai kebatinan yang berkaitan dengan pekerjaan mencelakakan orang lain. Motif mistisisme kedua yakni motif positif didasari oleh tujuan yang baik dan bertanggung jawab. Motif ini dipandang sebagai sesuatu yang baik.

Ditinjau dari perjalanan dan tujuan mistisisme, dalam antologi cerpen *Kumpulan Budak Setan* karya Eka Kurniawan memiliki perbedaan dari segi motif mistisisme antartokoh dalam menyelenggarakan praktik mistisisme sebagaimana dijelaskan dalam tabel 2 berikut.

No	Perbedaan	<i>Kumpulan Budak Setan</i> karya Eka Kurniawan		
		<i>Penjaga Malam</i>	<i>Taman Patah Hati</i>	<i>Jimat Sero</i>
1.	Motif Mistisisme	Motif positif sebab didasari atas laku yang bersih	Motif egoistis sebab lakunya tidak bersih yaitu untuk mencari kebahagiaan pribadi	Motif egoistis sebab lakunya tidak bersih yaitu untuk mencari kebahagiaan pribadi

Tabel 2. Perbedaan Motif Mistisisme

Dari tabel 2 perbedaan motif mistisisme, tampak bahwa pada cerpen *Penjaga Malam* memiliki motif positif yang didasari atas laku yang bersih karena tokoh Aku, istrinya, dan masyarakat melakukan perjalanan dan tujuan mistisisme guna kepentingan bersama. Berbeda halnya pada cerpen *Taman Patah Hati* dan *Jimat Sero* yang memiliki motif egoistis, sebab lakunya tidak bersih yaitu untuk mencari kebahagiaan pribadi dengan cara instan.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, beberapa simpulan dapat diuraikan sebagai berikut.

Cerpen *Penjaga Malam* menceritakan tentang tokoh Aku, istrinya, dan masyarakat yang meyakini keberadaan hantu bajang yang mengakibatkan malapetaka. Hantu bajang diyakini oleh masyarakat serupa musang yang dapat mengeong menyerupai kucing. Sosok hantu bajang ini menjadi sangat menyeramkan dan ditakuti karena dipercaya akan mendatangi perempuan-perempuan hamil guna mengambil janin yang ada dalam kandungan sehingga terkadang membuat perempuan-perempuan hamil menjadi gila. Di sisi lain, laku mistisisme dan tujuan tokoh Aku yang mencondongkan diri kepada benda mitologi berupa secarik sutera hitam yang diperolehnya dari seseorang dan diyakini sebagai penangkal kehadiran hantu bajang. Secarik sutera hitam tersebut dipercaya memiliki kekuatan magis, dan dimiliki seseorang dengan tujuan agar si ibu hamil dan janin dalam kandungannya terjaga dari gangguan hantu bajang.

Pada cerpen *Taman Patah Hati* diceritakan memiliki motif negatif sebagaimana dilakukan oleh tokoh Ajo Kawir. Motif mistisisme dilatarbelakangi oleh keyakinan individu si tokoh yang lebih menekankan pada pentingnya penghormatan masyarakat kepada tatanan yang sesuai dengan hierarki sosial. Tujuan laku mistisisme oleh si tokoh adalah menjaga status sosial dirinya sekaligus untuk mendapatkan penghormatan dari masyarakat sekitar. Untuk mendapatkan sekaligus mempertahankan status sosial tokoh ini mempraktikkan laku mistis dengan mendatangi tokoh mitologi. Dia meyakini keberadaan tokoh mistis yakni lelaki tua penjaga Gunung Halimun yang berprofesi sebagai dukun. Dipercaya dukun tersebut mampu membantunya memperoleh (kembali) status sosial dan penghormatan yang diinginkannya, yakni mendapatkan kursi anggota Dewan untuk kedua kalinya. Motif mistisisme juga dilakukan Ajo Kawir ketika dia mempercayai bahwa kekasihnya yang bernama Mia Mia bukanlah manusia biasa melainkan jelmaan atau manusia jadi-jadian yang didatangkan oleh dukun kepadanya. Tujuan mistis ini adalah agar tokoh Ajo Kawir selalu mendapatkan keberuntungan dalam hidupnya.

Pada cerpen *Jimat Sero* motif mistisisme yang dilakukan oleh si tokoh Rohman dan Nenek dilatarbelakangi oleh kenyataan bahwa Rohman sering dilecehkan oleh teman-temannya. Neneknya yang sangat menyayangnya, yang sejak kecil selalu membelanya apabila dia dilecehkan atau diganggu oleh teman-temannya, sekarang merasa tidak mampu menjaganya lagi setiap saat seperti dulu. Lalu dia berupaya melakukan perjalanan mistis dengan menemui seseorang yang dipercaya mempunyai kesaktian, yakni si

penjaga mata air. Anak dari si penjaga mata air itu memberinya sebuah benda yang disebut jimat sero. Jimat ini dipercaya dapat menjaganya dari malapetaka dan bahaya. Dengan demikian, tujuan laku mistis oleh para tokoh dalam cerpen ini adalah mendapatkan jimat sero, yang dipercaya dapat digunakan untuk membantu si tokoh mendapatkan perlindungan dan melampiaskan kekesalan, kemarahan, dan dendam. Diceritakan bahwa si tokoh ketika memakai jimat sero maka rasa kesal, marah, dan dendamnya dapat dilampiaskan secara di luar batas kemampuannya sebagai manusia. Apabila dia marah atau kesal maka sangat berbahaya bagi orang lain karena pelampiasannya di luar kendali si tokoh.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams. 1958. *The Mirror and The Lamp: Romantic Theory And The Critical Tradition*. New York: The Norton Library.
- Endraswara, Suwardi. 2006. *Mistik Kejawaen*. Yogyakarta: Penerbit NARASI
- Faruk. 2012. *Metode Penelitian Sastra Sebuah Penjelajahan Awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hapsoro, Yudo Suryo. 2019. "Menguak Cerita Horor karya Eka Kurniawan dalam Kumpulan Budak Setan: Sebuah Kajian Formula". *Kelasa*, 14(2), 223-242
- Kurniawan, Eka, dkk. 2016. *Kumpulan Budak Setan*. Jakarta: Gramedia.
- Luxemburg, Jan Van dkk. 1986. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Mulder, Niels. 2001. *Mistisisme Jawa Ideologi di Indonesia*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta.
- Nisa, Azizun. 2019. "Motif dan Eksistensi Mistisisme dalam Novel Misteri Perawan Kubur, Dendam Iblis Cantik, dan Dosa Turunan karya Abdullah Harahap". Surabaya: Universitas Negeri Surabaya. (Skripsi tidak diterbitkan)
- Natawijaya, Rochman. 1980. *Psikologi Umum dan Sosial*. Jakarta: Abadi.
- Pradopo, Rachmad Djoko. 2005. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman. 2006. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Setiawan, A., & Musaffak. 2019. "Eksistensi Mistisisme dalam Novel Amba Karya Laksmi Pamuntjak". *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 5(2), 146-156.
- Setyobroto, Sudibyo. 1989. *Sikap, Motif dan Konsep Diri*. Jakarta : Percetakan Solo.
- Tim penyusun. 2019. *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah Mahasiswa Fakultas Bahasa dan Seni*. Surabaya: Unesa Press
- Wellek & Warren. 1995. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.
- Wahidi, A. 2013. "Mistisisme sebagai Jembatan Menuju Kerukunan Umat Beragama". *Ulul Albab: Jurnal Studi Islam*, 14(2), 135-146.
- Yusantia, D., Laila, A., & Rahmat, W. 2019. "Mistik dalam Novel Gentayangan Pilih Sendiri Petualangan Sepatu Merahmu Karya Intan Paramaditha (Tinjauan Sosiologi Sastra)". *Jurnal Bahasa: Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pengajarannya*, 1(1), 19-27.